

# Kata Pengantar

Pertama – tama, saya mau mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Karena atas rahmat dan karunianya saya dapat menyelesaikan novel yang berjudul “People come and go” ini tepat waktu.

Terimakasih saya ucapkan kepada Ibu xxxx selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan guru pembimbing dalam pembuatan novel ini.

Tidak lupa juga akan mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan teman – teman saya yang telah membantu saya untuk menemukan ide dan memberi saran untuk mengerjakan novel ini.

Akhirnya, berkat banyak pihak berperan novel “People come and go” ini bisa selesai setelah melalui proses yang cukup panjang.

xxxxxx

Penulis

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ii</b>
<b>Awal Kisah .....</b>	<b>3</b>
<b>Sebuah Janji .....</b>	<b>14</b>
<b>Menepati Janji .....</b>	<b>29</b>
<b>Time skip .....</b>	<b>40</b>
<b>Sekolah Baru .....</b>	<b>41</b>
<b>Pertama Kali keKantin Sekolah Baru .....</b>	<b>47</b>
<b>Kembali Ke Kelas .....</b>	<b>50</b>
<b>Kenal .....</b>	<b>52</b>
<b>Ujian Kenaikan Kelas .....</b>	<b>55</b>
<b>Kenaikan Kelas .....</b>	<b>58</b>
<b>Awal Mula Persahabatan SMA .....</b>	<b>62</b>
<b>Ujian Nasional .....</b>	<b>65</b>
<b>Perpisahan Sekolah .....</b>	<b>68</b>
<b>Mengantar Teman .....</b>	<b>73</b>
<b>Epilog .....</b>	<b>75</b>
<b>Tentang Penulis .....</b>	<b>77</b>

## Awal Kisah

Saat ini aku duduk di kelas tiga Sekolah Menengah pertama di SMP Negeri 1 Wastasarka. Jarak dari rumahku menuju ke sekolah tidaklah jauh, hanya memakan waktu dua menit jika berjalan kaki. Hari ini adalah hari pertama untuk berangkat sekolah setelah libur panjang kenaikan kelas.

Kulihat jam di ponselku menunjukkan pukul 07.12. Biasanya, aku berangkat ke sekolah bersama temanku yang bernama Clarinna, yang biasa dipanggil Rina, dan ia selalu memarkirkan motornya di tempat parkir wajib belakang sekolah dan menungguku di gang perempatan. Namun entah mengapa hari ini Rina tidak terlihat menungguku, jadi kupikir aku berangkat sendiri saja. Setelah berpamitan dengan ayah dan ibu, aku bergegas berangkat supaya tidak terlambat.

Namun, saat keluar gang rumah, aku terkejut karena saat baru keluar dari pintu gerbang rumahku, tiba – tiba tergelar sebuah jalan dari karpet merah yang menuju kereta kuda serta terdapat jejeran prajurit yang mengenakan seragam lengkap seperti prajurit zaman kerajaan belanda sungguhan berdiri diantara karpet merah tersebut, seperti menyambutku.

“Semuanya! beri hormat kepada tuan putri!” ucap salah satu diantara mereka, yang membuat para prajurit tersebut membungkuk, sebagai tanda hormat.

Tanpa merasa curiga, entah mengapa tubuhku refleks mengikuti arahan mereka yang menuntunku berjalan ke arah kereta kuda tersebut. Saat berada di pintu kereta kuda tersebut, seorang pangeran membantuku menaiki undakan tangga. Kuikuti arahannya tersebut *mana ada pangeran di zaman begini?* pikirku, saat aku melangkah ke tangga ketiga, kakiku terkilir dan tiba – tiba *gedubrak*.

Aku terjatuh dari atas kasur, *oh ternyata tadi itu cuma mimpi*, pikirku. Saat hendak kembali ke kasur untuk melanjutkan tidur, aku merasa lega karena para prajurit dan pangeran tadi itu hanya mimpi, namun yang membuatku merasa panik adalah.

“Ya ampun ini jam berapa, hari ini bukan hari libur lagiii” ucapku teriak yang membuatku bergegas melihat jam di ponselku, yang menunjukkan pukul 06.23 artinya aku tak memiliki banyak waktu untuk bersiap ke sekolah.

“Kenapa ga ada yang bangunin aku sih tadii!” Ucapku saat keluar kamar dan menuju kamar mandi yang otomatis melewati dapur,

“Semuanya udah coba buat bangunin kamu tadi, tapi kamarmu dikunci, eh kamu dari dalam kamar malah teriak PANGERAN!! PANGERAN!” Sahut ibu dari dapur yang sedang menyiapkan sarapan, dengan nada mencibir.

“Loh iyakah, pangeranku tadi di mimpi baik tuh.” Jawabku sewot kemudian langsung lari menuju tujuan awalku, kamar mandi.

Setelah selesai sarapan dan bersiap, aku langsung berpamitan hanya ke Ibu dan langsung berangkat ke sekolah, karena ayah sedang melakukan ritual rutin di kamar mandi, ritual membuang hajat di pagi hari.

Ternyata, Rina sudah menungguku di gang perempatan yang berada diantara rumaku dan sekolah, sehingga aku bergegas untuk menghampirinya

fyuh.. lega berarti pangeran kuda itu benar – benar cuma mimpi. Gumamku.

“Lama banget, konser dulu ya tadi? Apa buang hajat, padahal liburnya udah lama, masih kurang sis?” Ucap Rina yang bertujuan mengejekku.

“Ya maaf, tapi bukan karena itu kali” Jawabku, yang membuat Rina memasang raut wajah bingung.

“Terus karena apa dong?” Tanya Rina dengan ekspresi serius.

“Karena nungguin kucing bertelur.” Jawabku dengan niat bercanda, namun aku lupa kalau Rina..

“Dimana ada kucing bertelur? lih pasti imut banget deh, aku boleh liat yaa boleh yaa pliss.” Ucapannya barusan itu membuatku malu sekaligus ingin bergegas kabur menjauhinya karena suaranya yang terlalu keras dan bersemangat, membuat orang – orang disekeliling kami langsung menatap kami dengan tatapan aneh.

“Iya Rin iyaa aku tunjukkin.. tap-“ belum selesai berbicara ia sudah kegirangan membuatku semakin malu.

“Shuuut diem! tapi ada syaratnya!” Ucapku pada rina

“Apa syaratnya apaa kasih tau dongg” jawab Rina semakin penasaran

“Yang pertama, jangan berisik. Yang kedua, liatnya nanti kalo telurnya udah netes” jawabku, berharap ia tidak bertanya lagi.

“Lama banget yaa itu?” tanyanya

“Lumayan lama, sekitar delapa-“ ucapanku terpotong lagi oleh Rina.

“Oke deal! delapan bulan lagi aku liat anakan kucing menetas dari telurnya WUHUU!” ucapnya berlari hendak meninggalkanku karena gerbang sekolah hampir ditutup oleh satpam.

“Bukan hey! maksudku delapan tahun lagi!” Sepertinya ia tidak mendengar ucapanku, namun baiklah setidaknya aku tidak perlu merasa ingin menghilang dari bumi, karena ia berlari mendahuluiku menuju kelas.

\*\*\*

Pelajaran jam pertama hari ini adalah IPS, meskipun hari pertama sekolah setelah libur panjang, bukan berarti kami masih ada waktu bersantai – santai. Artinya, jam pertama nanti kami akan mendengar alunan dongeng tidur dari guru IPS kami ini, bagaimana tidak? Saat pelajaran IPS, guru kami biasanya hanya membahas materi yang sama di setiap pertemuan, bagian yang seru hanya ketika ia bercerita tentang keluarganya.

Benar seperti angan – anganku, guru IPS membahas materi yang sama dengan semester lalu, padahal kami sudah kelas sembilan semester dua. Atau mungkin aku bisa menebak setiap kalimat yang akan diucapkan oleh guruku ini. Kepalaku terasa pegal, mungkin karena terjatuh dari kasur tadi, jadi kupikir lebih baik aku tiduran sebentar, karena guru IPS ku ini

selalu mengabsen muridnya di akhir pelajaran, sepertinya masih ada waktu untuk merilekskan leher. Kusenderkan kepalaku ke bahu kiriku, supaya bisa melihat ke arah papan tulis yang kebetulan aku duduk di baris ketiga, sehingga posisi tidurku ini sangat strategis dan bisa dibilang PW alias Posisi Wuenak.

Saat setengah tertidur dan mungkin hampir ke alam mimpi, sikutku seperti disenggol seseorang dengan tenaga super, dan bisa dibilang ini bukan senggolan yang disengaja. Dan aku tau siapa itu, pasti Rina teman sebangkuku yang hendak mengganggu momen santaiku ini.

“ssst, jangan ganggu Rin, nanti ketahuan” ucapku berbisik ke Rina sambil memejamkan mata, aku yakin dia pasti mendengarku meskipun aku menutup kedua mataku.

“Elfisha Allbert.. Bangun.. Kamu mau saya alpa ya!” Ohh tidak! entah kemalangan apa yang akan terjadi hari ini suara ini tidak asing lagi bagiku, ini adalah suara guru IPS, bu Was.

Saat hendak berdiri tiba – tiba telingaku dijewer oleh bu Was, aku juga tidak tau bagaimana bu was bisa menebak dengan tepat dimana letak telingaku dengan benar, padahal aku memakai kerudung.



“Aduh, aduh, sakit bu, maaf bu saya tidak akan ulangi lagi”  
ucapku pada bu Was supaya melepaskan tangannya.

“Di kelas delapan sebelumnya kamu sudah berapa kali bilang begitu? besok mau bilang bagaimana lagi?!” ucapnya dengan nada tegas.

“Minggu depan saya benar – benar tidak mengulangi lagi kok bu, janji!” Ucapku pada bu Was meyakinkannya.

“Baik, saya lepaskan dengan senang hati, tapi kamu tetap saya hukum! Silahkan kamu tulis apa saja materi yang sudah saya sampaikan hari ini.” Ucap bu Was, melepaskan jewerannya kemudian ia kembali ke meja guru.

“Kenapa ga bangunin aku tadii” Tanyaku berbisik sambil kembali duduk pada Rina.

“Udah kali, kamu aja tidurnya kaya kebo!” Ucap Aira, salah satu sahabatku yang duduk tepat didepan bangkuku.

“Hei! kamu ini, ngobrol aja, mau ditambah hukumannya?!”  
Ancam bu Was kepadaku, cukup mengesalkan padahal volume suaraku barusan tidak seperti toa masjid, kenapa tetap terdengar.

“Tidak bu.. sudah cukup” ucapku sambil tersenyum kepada bu Was, walaupun didalam hatiku seperti ada ledakan bom.

Seperti biasa, aku dan ketiga sahabatku selalu berkumpul di kantin sekolah yang masih buka sepulang sekolah, karena pada saat jam istirahat, kami menggunakan waktu tersebut untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. *Lapar? tentu tidak, karena kami sudah sarapan terlebih dahulu.*

“Waah gila, hari ini ngeselin banget bisa – bisanya dapat hukuman!” Keluhku kepada mereka,

“Yeeeh, lagian kamu sih! udah tau guru killer, coba – coba mau tidur.” Ucap Pritta sambil mengambil kerupuk di piringku.

“Catet apa coba? Biasanya juga cuma bahas itu – itu aja! Sama cerita tentang anaknya” Sahutku pada Pritta

“Semangat qaqqa mengerjakan hukuman bu Was.. aku yakin..” Arra memotong ucapannya menarik napas panjang, membuatku percaya diri dan tidak kesal lagi, karena aku yakin dia akan memberi semangat.

“AKU YAKIN KAMU PASTI GA BISA HAHAAAAHA.” Ejeknya padaku, oke kupikir aku terlalu banyak berharap ke mereka.

“Omong – omong guys, kalian udah pernah liat kucing bertelur?” Tanya Rina dengan wajah serius. Yang otomatis membuat Arra dan Pritta menatap curiga ke arahku, karena diantara kami berempat yang ahli membuat Rina percaya dengan cerita aneh hanyalah aku. .

“Ehh.. emm.. anu akusih percaya, tapi buat yang belum pernah liat ga bakal percayalah!” Jawabku sewot.

“Plis deh Rin! Sadaaar jangan mau kena tipu – tipu bodong yang macem begini!” Ucap Pritta ke Rina sambil memegang kepala Rina dan menatapnya serius.

“Eh ehh shut shut.. liat deh orang yang ada di gerai es teh itu” ucapan Arra langsung mengalihkan perhatian kami. Di gerai tersebut terlihat orang berdesak –desakan membeli es teh, supaya mereka bisa mendapat duluan.

“Yang mana sih, ohh yang itu, itumah pak Adi guru olahraga” timpa Pritta yang merasa yakin.

“Pak! pak! pak Ad-“ kami menutup mulut Rina bersamaan, mencegah kejadian memalukan yang tak diinginkan.

“Jangan dicepuin kali rin! Lagian ra, kamu juga aneh deh, masa sukanya sama bapak – bapak! udah beristri pula! yang lain kek, manusia di bumi ini masih bany-“ niat hatiku menasihati Arra, namun tiba – tiba setengah bagian kerupuk yang baru terjun ke dalam mulutku, ku lepehkan karena Arra memukul punggungku.

“Uhuk – uhuk, kok-ma-sih-gan-jel-ya” ucapku terbata – bata karena tersedak, yang membuat Arra memukul punggungku lebih keras.

“Wuohooook!” sebuah kerupuk meluncur seperti di wahana, aku langsung mengambil minum dan menjaga jarak pada Arra, karena tidak ingin merasakan pukulan warior dari Arra lagi.

“Helow gais HE tu de LOOOW ya ga mungkin juga kali aku suka sama pak Adi! maksudku ituloh tuh tuh liat gak” ucapnya sambil memanyun – manyunkan bibir, menunjuk orang yang berada tepat di dekat pak Adi, sontak membuat mulut kami membentuk huruf o.

“Ooo.. itusih masih tetanggan sama aku ra! Mau aku kenalin? rumahnya juga ga seberapa jauh dari rumahku” ucap Rina, yang membuat kami heran, kenapa disaat seperti ini dia langsung mengerti, biasanya harus menunggu beberapa menit atau bahkan abad, untuk membuatnya paham.

“MAU RIN! MAU BANGET! KIRIMIN PIN BBMNYA DONG!”  
Jawab Arra dengan semangat 45 dan mata berbinar – binar.

Rina langsung mengeluarkan ponselnya, kemudian menyodorkan layar ponselnya kepada kami

“Nih!”

“Ya ampunn makasih Rinn kamu memang sahabatku yang terrrrbaa-“ Ucapan Arra terpotong dan ekspresinya seketika langsung berubah menjadi redup, gelap dan berhawa negatif setelah menambahkan pin BBM itu ke ponselnya.

“Ini siapa Rin? kok fotonya beda.” Tanya Arra dengan ekspresi curiga ke Rina

“Mamang es teh yang ketutupan pak Adi tadi dong! rumahnya deket kok sama rumahku, ohiya kami juga tetanggan tau!” Ucapan Rina kali ini memang benar. Benar – benar membuat kami emosi.

Karena hari sudah mulai sore, lebih baik kami bergegas pulang dan berpisah ke rumah masing – masing.

# Sebuah Janji

Tanpa terasa, kelas sembilan hanya tinggal beberapa bulan lagi, padahal sepertinya aku hanya bersantai – santai, namun ini adalah semester akhir yang artinya semester ini aku harus menghadapi banyak ujian sekolah sebelum kelulusan.

Hari ini berbeda dari hari biasanya, karena biasanya aku masih bisa menghadapi pelajaran dengan santai. Tapi di hari Kamis, tidak mendapat teguran dari guru pun suatu keajaiban bagiku.

Saat bu Nur sedang menjelaskan materi, pak Asta mengetuk pintu kelas kami, sudah bisa dipastikan, kalau pak Asta datang untuk memberi informasi.

“Baik anak-anak, bapak akan membagikan jadwal ujian kalian pada semester ini. Yang belum mempersiapkan dengan matang, silahkan disiapkan dengan sungguh – sungguh dari sekarang, karena ini untuk masa depan kalian juga.” Jelas pak Asta

“UTS, TO satu, TO dua, Simulasi UNBK, UNBK, USBN ya ampun bisa gila aku!” Keluh Rina saat kami sedang mengerjakan tugas yang diberikan guru di jam istirahat.

“Sabar Rin, sabar, kalo mau gila jangan sekarang, nanti aja kalo udah lulus” ejekku pada Rina

“Berarti kita bentar lagi bakal pisah dong guys, kok cepet banget! Ga kerasa udah mau lulus!” Ucapan Arra barusan membuat Pritta, Rina demikian juga aku terkejut, waktu memang cepat berlalu dan tidak terasa, padahal rasanya baru kemarin kami berkenalan dan mencoba akrab, sekarang sudah mau berpisah.

“Guys, nanti kalo kita pisah, jangan saling sombong ya? Jangan ada pertengkaran diantara kita, Janji?!” Ucap Pritta sambil mengacungkan jari kelingking untuk membuat kami menyetujui janji tersebut.

“Janji!” Sorak kami secara bersamaan. Ketika kami saling menatap terharu tidak percaya kalau waktu terasa begitu cepat, tiba – tiba ponsel Pritta berdering, memecah keheningan diantara kami berempat.

Kontak bernama Ghavar, muncul di layar ponsel Pritta, dia adalah siswa sekolah kami namun beda kelas dengan kami. Muncul pertanyaan di antara kami bertiga, kenapa Pritta bisa ditelfon oleh Ghavar, sedangkan berurusan dengannya saja tidak pernah.

“Eh guys, sebentar ya aku angkat telepon dulu.” Pamit pritta kepada kami kemudian meninggalkan kelas, yang sontak membuat kami terkejut tidak seperti biasanya Pritta seperti ini bahkan ia tidak pernah bersikap seperti ini, biasanya ia memilih melanjutkan tugas sekolah daripada melakukan hal yang membuang – buang waktu.

“Tumben Pritta begitu, biasanya ga pernah tuh!” Ternyata aku sepemikiran dengan Rina.

“Kenapa tuh ra? Kamukan sebangku sama Pritta” tanyaku pada Arra.

Arra menjelaskan kalau ternyata Pritta mulai dekat dengan Ghavar sejak kelas sembilan ini, hal yang sangat langka. Bahkan yang menyuruh kami lebih fokus belajar daripada mementingkan hal lain itu Pritta, yang membuat kami merasa ada yang aneh adalah Ghavar merupakan salah satu siswa yang sangat terkenal tidak baik di sekolah kami, bagaimana tidak, aku masih ingat jelas saat lomba classmeeting dulu, hanya karena ia tak menang lomba solo song, properti pendukung yang ia gunakan seperti mahkota dan sayap spiderman dibakar di tengah lapangan utama sekolah. Aneh bukan?

\*\*\*



Seperti biasa, sepulang sekolah aku, Arra, Pritta dan Rina menghabiskan waktu di kantin untuk makan bersama. Baru saja pesanan Pritta diantar ke meja kami, ponsel Pritta berdering, sudah pasti tidak diragukan lagi itu pasti Ghavar.

Karena beberapa hari ini aku sering melihat Pritta mendapat telepon dari Ghavar, meskipun saat jam kegiatan belajar mengajar, *apa Ghavar ga niat sekolah?* Pikirku, namun tak terlalu kuhiraukan karena itu bukan urusanku.

“Halo?, iya ini di kantin lagi makan bareng temenku, aku kesana? Oke” ucapnya membalas telepon.

“Eh guys makan aja nih, aku sama mau diajak makan di warung makan yang ngadain grand opening itu, udah ya, dadah besok lagi!” Pritta meninggalkan kami dan buru – buru menuju gerbang keluar sekolah, sepertinya Ghavar sudah menunggu disana.

“Aduh kenyang banget, siapa nih yang mau makan punya Pritta” keluhku menyodorkan piring Pritta ke tengah meja

“Aku juga kenyang” ucap Arra dan Rina bersamaan dengan kompak.

“Yaudah deh bungkus aja bawa pulang.” Ucapku memberi saran.

Jam menunjukkan pukul 16.02 kami harus pulang sekarang supaya tidak kesorean sampai dirumah.

\*\*\*

Sudah seminggu Pritta tidak menghabiskan jam istirahat dan jam pulang sekolah bersamaku, Arra dan juga Rina pastinya. Biasanya, ia pergi dengan Ghavar dan seakan melupakan kami. Kalaupun bersama kami, ia tidak akan bercerita tentangnya dan Ghavar, saat salah satu diantara kami bertanya, Pritta langsung mengalihkan pembicaraan.

Hari ini adalah hari ulang tahun Arra, dimana biasanya kami berempat akan langsung pergi ke toko kue sepulang sekolah, membuat dekorasi dan merayakan ulang tahun Arra bersama disana nanti.

“Arra kamu mau kue yang mana?” Tanya Rina kepada Arra sambil membawa minuman yang telah kami pesan.

“Rasa vanilla dong! Pritta biasanya suka rasa itu” Jawab Arra bersemangat, Arra dan Pritta adalah sahabat yang sangat dekat menurutku, bisa dikatakan mereka seperti materai dan perangko.

“Yaudah pilih sendiri deh sana, ada banyak pilihan tuh” ucap Rina kepada Arra.

Pritta mengatakan kalau ia akan datang telat karena keluarga Ghavar sedang mengadakan pesta ulang tahun adiknya, jadi kami memaklumi hal itu.

Namun, ini sudah telat dua jam, sekarang sudah hampir sore, jadi kupikir aku akan mencoba menghubungi Pritta. Karena kami bertiga sudah selesai mendekorasi ruangan dan kulihat Arra gelisah menunggu Pritta di depan toko dengan penuh harapan.

“Halo prit! Kamu ga lupa kan? Kamu lagi dimana?” Tanyaku melalui telepon yang terhubung dengan Pritta saat ini.

“Halo, oh iya ga kok, ga lupa, tapi mending kamu rayain duluan ya! Acaranya belum selesai nih disini, bilangin selamat ulang tahun ya ke Arra” jawab Pritta,

“Oh.. oke, nanti aku sampein.” Aku langsung menutup telepon dan berpikir mencari alasan bagaimana cara supaya bisa menyampaikan ke Arra, kalau Pritta tidak bisa datang.

“Guys, kayanya Pritta bakal lama, dan kita bertiga aja dulu ya ra, yang rayain ulang tahunmu?.” Ucapku pada mereka

“Kenapa el? Pritta datengkan?” Tanya Arra dengan penuh semangat.

Aku menggelengkan kepala, karena tidak sanggup melihat ekspresi Arra yang berubah dari senang menjadi suram.

“Hei! Kita bertiga aja udah cukup kok! Ayo nyanyi lagu selamat ulang tahun!” Seru Rina dengan penuh semangat.

Setelah merayakan ulang tahun, kami bertiga langsung pulang, karena jam sudah menunjukkan pukul lima sore.

\*\*\*

Istirahat kali ini, aku, Arra dan Rina memilih untuk mengerjakan tugas di perpustakaan. Hanya kami bertiga, karena Pritta sibuk dengan urusannya sendiri.

Menurutku, di perpustakaan Selain hawanya yang nyaman, disana juga kami bisa mencari buku dengan mudah tanpa harus bolak – balik ke kelas.

Ternyata, disana kami melihat Pritta sedang berkumpul bersama teman Ghavar.

*Kenapa pritta mau, itukan Rere, Ghavar, Nova,sylla, Luna mereka semuanya beda kelas tumben.* Pikirku, aku mulai sedikit curiga Pritta dimanfaatkan oleh mereka.

Karena diantara mereka hanya Pritta yang terlihat sibuk menulis, yang lainnya sibuk dengan ponsel masing – masing. Apalagi Ghavar, ia malah terlihat sibuk bermain game.

Kami bertiga memilih duduk di bangku yang tidak jauh dari bangku Pritta, namun tidak begitu dekat juga, jaraknya sekitar lima meter dan sepertinya ia mengetahui keberadaan kami.

“Rin! kamu ga bosen apa daritadi belum selesai baca buku tentang, tentang apa tuh ju-rus ji-tu me-nye-le-sai-kan ma-sa-lah du-nia” Niat hati mengejek Rina karena ia hanya berkutik dengan satu buku daritadi, yang kudapat malah kesesatan karena memperhatikannya.

Rina langsung bangkit, menegakkan tubuhnya “Enggaklah! Aku juga mau selesaiin masalah dunia nih! Misalnya cara Upin – Ipin bisa lulus SMA, terus harus mikirin gimana caranya biar bapaknya Khong Guan ketemu”

“Yah.. Terserah rin! Tapi hubungannya sama kamu apa?”  
Tanya Arra

“Ya ada pokoknya! Rahasia deh!” Ketus Rina

“Terserah rin! Terserah! UP TO YOU!”

Saat kami sedang sibuk mencatat, tiba – tiba Rina mengeluh,

“Huft, aku kangen kita yang dulu, rame selalu ribut, ngerjain tugas berempat, huh?” keluhnya

“Orang pintar itu bergaulnya sama orang yang sepadan sama dia, mana mau berteman sama orang biasa yang kaya kita ini?” Jawab Arra dengan wajah masam.

“Ra, sabarlah, kamu masih bisa ulang tahun lagi, tahun depan” jawabku untuk memperbaiki suasana hatinya.

“El, aku Cuma punya tiga temen, kalau aku jadi dia, aku ga akan ngelakuin hal ini.” Ucap Arra, dengan raut wajah sedih.

Kulihat, Pritta melirik ke arah kami, dan berjalan menghampiri bangku kami.

“Arra! Selamat ulang tahun, nanti pulang sekolah ngerjain tugas bareng dirumahku, yuk?” Ucap Pritta, yang terlihat seperti basa – basi.

Belum sempat aku dan Rina menjawab mewakili Arra, Arra sudah terlebih dahulu berbicara dibanding kami.

“Kamu ngomong sama aku? Tanya aja ke Ghavar sana! Jangan lupa ajakkin temennya juga” Jawab Arra ketus ke Pritta. Arra membereskan bukunya dan pergi meninggalkan kami, yang membuatku dan Rina refleks membereskan buku kami juga dan pergi meninggalkan perpustakaan.

Aku dan Rina membisu, melihat perlakuan Arra ke Pritta, meskipun sudah kutegur untuk bersabar, ia tidak bisa menahan rasa amarahnya itu.

Saat jam pelajaran, Pritta berpindah bangku duduk, ia pindah duduk di bangku lain yang kosong menjauhi kami, entah apa yang ia pikirkan sekarang. Menurutku kalau ia meminta maaf sekarang ke Arra masih belum terlambat.

Setelah selesai pelajaran, hanya aku dan Rina yang membeli makan di kantin, karena Arra merasa tidak enak badan dan memilih pulang duluan.

Saat sedang asyik menikmati makanan, seorang siswa dan siswi datang ke kantin dan duduk di bangku belakang kami dengan posisi membelakangi kami.

“Kamu mau pesen apa? biar aku bilang ke bude kantin” ucap siswa tersebut, yang suaranya sudah tidak asing lagi baik, dan Rina pastinya. Kami saling bertatapan dan memastikan kalau dugaan kami memang benar.

Rina menaik turunkan alisnya memberi kode kepadaku, namun siapa yang akan mengerti isyarat Rina kalau ia hanya

menaik turunkan alis dan mengangguk – angguk berulang kali seperti orang yang sedang menikmati alunan musik.

“Psst.. hey, ngapain sih” ucapku berbisik pada Rina.

“Ya ampun, maksudku coba cek siapa mereka” bisiknya padaku, yang sontak membuatku menoleh ke belakang.

Dan benar, di belakang kami ada Ghavar dan siswi sekelasnya yang tidak asing lagi bagi kami, Lulu.

Yang membuatku dan Rina terkejut bukanlah kehadiran Ghavar dan Lulu, namun bagaimana Ghavar bisa makan di kantin bersama orang lain, sedangkan ia sedang dekat dengan sahabat kami, Pritta.

Aku dan Rina memilih untuk tetap memperhatikan kelakuan mereka tanpa ketahuan, sebelum pulang, Rina berniat memoto Ghavar dan Lulu dari sisi belakang, karena kalau kami memoto dengan jelas dan ketauan oleh mereka, habislah nyawa kami.

“Cepet dikit dong Rin! Keburu sore ini, bukan jangan dari arah sini, yang bener kek fotonya! Ngeblur tuh, nanti Pritta ga percaya” omelku pada Rina berbisik, karena ia tak pandai memoto, meskipun sebenarnya aku juga begitu.



Setelah mendapatkan arah cahaya yang bagus dan jelas, Rina sudah sangat bersemangat menyiapkan bukti kuat kepada Pritta,

“Pas banget ini pasti!” ujanya berbisik karena merasa sangat percaya diri, tiba – tiba. *Cekrek..*

“Ah sial, kenapa harus bunyi” bisik Rina yang membuatnya reflek memasukkan ponselnya ke dalam saku. Buru – buru kami kabur dari kantin sebelum Ghavar dan Luna menyadari keberadaan kami.

“Duhh! Maaf ya el, makananmu belum habis tadi, harusnya tadi aku cek dulu, ya ampun! dasar Rina!” Rina menyalahkan dirinya sendiri kali ini, saat kami berada di gerbang sekolah menuju pulang. Namun kalau hanya makanan, tak masalah bagiku, toh besok aku masih bisa membeli lagi. Tapi kalau bukti untuk Pritta, tidak bisa diulangi lagi.

“Yaelah, gitu doang, santai aja keles\* rin! Yang penting kita udah punya bukti, pokoknya besok kita harus bilang ke Pritta, dia harus tau kalo Ghavar itu orang ga bener!” ucapku pada Rina.

“Okedeh sampe besok lagi ya, dadah!” Kata Rina, saat kami harus berpisah di gang perempatan.

Sesampainya dirumah, aku langsung membersihkan diri dan melakukan bersih – bersih rumah sore. Pukul menunjukkan jam 18.29 aku langsung pergi menonton tv bersama ayah, karena film Mermaid in hate di SCTW kesukaan kami sudah waktunya tayang.

“Jam berapa ini, kok ndak belajar” ucap ibu mengingatkanku untuk belajar dengan logat jawa-nya, sambil membawa pisau, karena ia habis memotong tanaman sledri yang ada di kebun kecil depan rumah kami.

“Nanti aja bu belajarnya, lagi seru nih, lagian prku udah selesai semua kok” jawabku pada ibu, sambil asyik menonton televisi

“Ooo yowis\*, ibukan Cuma mengingatkan” ucapnya sebelum kembali ke dapur.

“Siap bos!” Jawabku pada ibu, sambil bersikap hormat pada ibu seperti upacara rutin hari senin.

“Aurel.. Plis jangan tinggalin aku, kasih aku kesempatan sekali lagi” ucap salah satu pemeran di tv.

“Alah opo toh, putri duyung kok siripnya kain, gak kaya asli”  
keluh ayah kepadaku setiap menonton film ini, dengan logat-  
nya yang khas.

“Lah suka – suka mereka lah yah, emang ayah mau kalo  
disuruh jadi putri duyung kaya gitu, hih! Akusih ga mau”  
jawabku sewot.

“Yo ayahkan laki – laki, berarti pangeran duyung bukan putri  
duyung” jawab ayah dengan ekspresi serius menatap ke arah  
televisi.

Saat aku sibuk mengomeli Ayah untuk menerima apa yang  
disajikan acara tv, kudengar musik penutup film tersebut,  
yang menandakan berarti film tersebut sudah habis.

“Tuhkan, kenapa setiap nonton bareng ayah selalu begini  
deh, yaudah kalo gitu aku mau belajar dulu, bye!” Ucapku  
meninggalkan ruang tv, saat berjalan meninggalkan ruang tv,  
kudengar ayah mengatakan sesuatu kepadaku.

Yang kudengar, ia mengatakan “Bye juga sis!” Aneh memang,  
namun mau bagaimanapun ia adalah ayahku.

Malam ini, aku tidak bisa fokus belajar, karena isi kepalaku  
memikirkan apa yang harus pertama kali kukatakan pada  
Pritta, supaya tidak menyakiti perasaannya esok.

Aku berniat mengirimkan pesan kepada Arra untuk mengajak ikut menasihati Pritta saat jam pulang sekolah besok, namun saat aku membuka ponsel, muncul 30 pesan spam dari Arra, ternyata ia memberitau kalau ia besok izin tidak berangkat sekolah, karena sakit demam.

Jadi kuurungkan niat untuk mengajak Arra besok, karena pikiranku berubah kalau Arra ikut, apakah tidak semakin membuatnya kepikiran dan membuat demamnya semakin parah.

# Menepati Janji

Sesuai rencana, sepulang sekolah hari ini aku Rina dan Pritta sudah berjanji untuk bertemu di bawah pohon akasia dekat gerbang utama sekolah kami.

“Pritta, maaf sebelumnya kita bukan ga suka sama apa yang kamu lakuin, sebenarnya kemarin aku sama Rina ngeliat Ghavar di kantin waktu pulang sekolah tap-” belum selesai aku berbicara, Pritta sudah memotong ucapanku.

“Oh, iya pantes aja kemarin dia suruh aku pulang duluan, katanya mau nongkrong dulu sama temen – temen sekelasnya, buat kenang – kenangan sih kata dia” kata Pritta dengan rasa yakin.

“Temen satu kelas, Prit?” tanya Rina ke Pritta

“Iya rin, emang kenapa?” Tanya Pritta

“Gini Prit, masalahnya kemarin kita ga liat Ghava sama temen sekelasnya, bahkan dari pulang sekolah aku sama Rina udah stay di kantin, yang kita liat cuma Ghavar dateng sama Luna Prit!” Ucapku menahan emosi.

“Kalo kamu ga percaya, kita punya buktinya kok! Nih, sebentar kami kemarin sempet foto mereka berdua” ucap Rina dengan penuh keyakinan, saat hampir menyodorkan ponselnya ke Pritta, raut wajahnya berubah, yang otomatis membuat Pritta penasaran, sehingga ponsel Rina diambil oleh Pritta, supaya ia bisa melihat.

“Apa nih?! Foto ngeblur begini buat bukti, plis deh guys! Aku tau kalian itu akhir – akhir ini agak sensi sama aku, tapi kita udah mau lulus loh! Kalo kalian ga ada kerjaan lain mending belajar aja buat ujian akhir kita!” Ucapnya dengan nada tinggi kepadaku dan juga Rina yang membuatku naik pitam menghadapinya.

“Prit! Yang aneh itu kamu tau?! Kita udah baik – baik mau bilang ini ke kamu, tapi reaksimu? Jauh banget dari bayangan kami, Arra sakit-” Ucapanku terpotong, untuk menahan supaya amarahku tidak begitu meluap, kemudian kulanjutkan ucapanku kepada Pritta.

“Arra sakit, karena dia nungguin kamu di depan toko kue, hujan – hujan, dia nunggu kamu dateng dua jam, ngedekor ruangan sampe sore, tapi kamu lebih pergi sama orang yang baru kamu kenal daripada kami, kamu boleh begitu tapi tolong kasih kabar dong Prit! Padahal kamu sendiri yang ngajak kita janji kalo jangan berub-“.

Belum selesai aku bicara Pritta sudah memotong ucapanku

“Udah ya, El, makasih udah cape – cape, tapi aku tetep belum bisa percaya sama kalian, mending kalian fokus belajar buat ujian nanti aja, urusanku itu punyaku, bukan punyamu”.  
Ucapnya yang membuat amarahku semakin menggebu – gebu, kenapa Pritta bisa menjadi seperti ini. Sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi, lebih baik aku dan Rina pulang.

“Terserah!” Ucapku sebelum meninggalkan Pritta, dan kemudian menarik tangan Rina meninggalkan Pritta sendirian.

Cuaca sore ini mendung, pertanda hujan deras akan turun sehingga aku dan Rina harus buru – buru pulang supaya tidak kehujanan, karena seragam hari ini masih harus kami pakai besok. Kami berniat untuk menjenguk Arra, kalau besok ia masih tidak berangkat.

\*\*\*

Aku memindahkan wortel yang ada di dalam supku ke piring Lyara, adikku yang duduk di sebelah kiriku.

Sambil mengunyah ikan yang sedang ia santap, adikku itu malah membalasku dengan memberikan tomat, meskipun dia tau aku tidak menyukai itu. Jadi, kuoper makanan itu kepada Hana, kakak sulungku yang duduk di seberangku.

Ibu memukul tanganku yang tengah kurentangkan ke piring Hana. Hampir saja kujatuhkan garpuku kalau aku tadi tidak sigap.

“Jangan oper – operan makanan, kalo gak suka taro di piring! Makanan jangan untuk mainan!” Ucapnya dengan nada geram.

“Oke....” Kuletakkan tomat itu di piring Hana dan kembali menyantap makananku seakan aku tidak melakukan apapun.

Suasana hatiku sedang buruk saat ini, selain karena masalah Pritta, aku juga pusing memikirkan bagaimana pendidikanku selanjutnya nanti, untuk lulus perlu memiliki nilai yang memuaskan, sedangkan usahaku belum maksimal yang membuatku merasa sangat terbebani. Sehingga raut wajahku terlihat masam.

Setelah kami menyelesaikan makan malam bersama, aku langsung ke kamar dan menutup pintu kamar. Aku menarik napas panjang dan menghembuskannya kemudian merebahkan tubuhku ke kasur dan menangis dengan posisi telungkup sambil menahan wajahku dengan bantal, supaya tidak ada seorangpun yang mendengar.

*Kenapa hari ini seperti ini? kenapa semuanya tidak ada yang berjalan dengan lancar?.*



Tok.. tok.. tok...

“Hey, are you okay?” aku tahu jelas itu suara siapa, suara Hana membuatku mengubah posisiku menjadi duduk dan perlahan mengusap air mataku.

“Iya, gapapa kok, Cuma sedikit cape tadi.” Hana membuka pintu, lalu menutup pintu dari dalam namun tidak berjalan mendekatiku, hanya berdiri diam didepan pintu seperti seorang satpam.

“Ada yang mau diceritakan?” Ia bertanya untuk memecah kesunyian diantara kami. Aku mengangkat kedua bahu, setiap suasana hatiku sedang kacau hanya dia orang yang pertama, mungkin juga dia satu – satunya anggota keluargaku yang menyadarinya, dan hanya dia yang selalu memaksaku untuk bercerita.

“Aku lagi males ngomongin hal itu, *I had a long day today,*” jawabku.

“Umm.. Yah kelihatannya tidak ada salahnya menyisakan sedikit waktu untuk bercerita, siapa tahu uneg – uneg itu akan hilang dan mungkin kamu akan merasa lebih baik, aku tidak memaksa sih hanya menyarankan.

Biasanya orang – orang yang memendamnya bakal merasa semakin sesak dan lama – kelamaan orang itu terlihat pucat seperti mumi hidup. *Hiyy* menyeramkan. Aku benar- benar tidak *me – mak – sa*”. Ujarnya, walaupun ia menegaskan tidak memaksa, tapi kalimat yang diucapkan terdengar jelas sekali kalau dia sangat memaksa.

Aku turun dari ranjang dan duduk di lantai, Hana juga ikut duduk di dekat pintu. Kamarku tidak begitu besar sehingga jarak kami tidak begitu jauh. Aku mengerutkan kening dan mengeluarkan tatapan ingin tahu.

“Kamu bahkan bukan psikolog atau terapisku, kenapa selalu mau dengerin ceritaku?”

Hana menyandarkan bahunya ke lemari baju yang ada di sebelah pintu. “Mmm.. Aku sepertinya tak perlu menjadi seorang psikolog untuk mendengarkan cerita adikku yang kelihatannya butuh bantuan, kan? Menjadi kakakmu saja sudah cukup jadi alasan untuk mendengar ceritamu”.

“Yahh, menurutku juga gitu, tapi kelihatannya masalahku ga akan selesai kalau Cuma bercerita.”

“Pernyataanmu memang benar, tapi bukannya perasaan kita bakal lebih lega kalau masalah kita diceritakan ke orang lain?”

“Pada orang yang tepat,” koreksiku. Kalau hanya ke orang lain belum tentu bisa langsung merasa lega, contohnya kalau aku menceritakan masalahku ke ayah, ia pasti langsung memberi saran yang membuatku semakin bingung.

Sementara itu, *meh*, ia tidak terlalu merespon, mungkin ibu akan mendengarkannya, namun menurutku ibu bukan pendengar yang baik. Kalau Lyara.. kurasa ia kurang berguna sebagai tempat curhat. Menurutku ia lebih asyik dijadikan teman bercanda.

Hana umurnya berpaut 7 tahun dariku ini, tinggal di kost dekat tempat kerjanya yang jaraknya sekitar 40 kilometer dari rumah, atau akan memakan waktu dua setengah jam jika ditempuh dengan angkutan umum, jadi ia memilih untuk kost di dekat tempat kerjanya supaya ia tidak perlu repot bangun pagi dan terlambat sampai tempat kerjanya.

Meskipun begitu, biasanya setiap akhir pekan atau saat senggang ia selalu pulang kerumah dan menghabiskan waktu bersama keluarga. Ohiya! terkadang ia juga sangat suka meninggalkan barang – barang penting seperti buku, fashdisk, dan hal penting lainnya, sehingga terkadang aku yang harus mengantarkan barang – barang itu. Saking seringnya aku

datang, beberapa rekan kerja Hana bahkan ingat dengan wajahku.

Hana tersenyum bangga setelah aku mengatakan orang yang tepat, dan merasa kalau dia orang yang kumaksud. “Kurasa aku adalah orang yang tepat”.

“*Fine*” kataku, akhirnya mulai menyerah pada Hana.

“Akhir – akhir ini aku keseeel banget sama Pritta, maksudku kami kan udah janji bakal jadi sahabat terus menerus, tapi semenjak dia deket sama Ghavar salah satu temen sekolahku, sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat, Pritta yang sekarang itu bukan Pritta yang kukenal, sekarang bahkan dia udah ga mau ikut ngerjain tugas bareng dan makan bareng sepulang sekolah lagi kaya sebelumnya,” ceritaku dengan cepat.

Aku mengambil napas panjang sebelum melanjutkan, “Waktu Arra ulang tahun misalnya, Pritta malah dateng ke birthday party adiknya Ghavar, aneh bukan? Bahkan dia ga ngabarin sama sekali ke kami, kalau kemarin aku ga nanya lewat telepon ke Pritta mungkin aku, Arra, sama Rina nungguin Pritta sampe malem, dan kamu tau apa yang dia bilang waktu ketemu Arra?

Dia cuma basa – basi ngucapin selamat ulang tahun tanpa ada rasa bersalah dan minta maaf. Bahkan, Arra kemarin kehujanan nungguin Pritta di depan toko kue sampe demam.”

Begitu aku selesai berbicara, aku kehabisan napas dan harus mengambil jeda sejenak. Hana menggunakan kesempatan itu untuk bertanya, “Jadi, kamu kesel karena itu?”

“Bukan Cuma itu aja!” balasku agak kesal, tetapi bukan pada Hana, melainkan teringat kejadian saat pulang sekolah tadi.

“Aku sebal karena tadi waktu pulang sekolah aku sama Rina berniat baik ke Prtitta, dan mau bilang kalo waktu itu aku sama Rina ngeliat Ghavar makan di kantin sama Luna temen sekelasnya Ghavar, dan makan di kantin cuma berdua, eh dia malah nyuruh aku fokus sama ujian akhir, okelah dia boleh bilang begitu, tapi bisakan Pritta pake kata – kata yang lebih pantas didengar? Aku juga punya batas kesabaran, nyari bukti fotonya juga susah, kemarin aja aku sama Rina hampir ketahuan”

Hana berpikir sejenak, berusaha memikirkan kata yang tepat untuk menasihati supaya tidak menyinggungku dan membuatku tambah kesal.

“Kenapa kamu ga langsung bilang aja ke Pritta kalau kamu kurang suka kalo Ghavar deket sama Pritta?”

Aku memutar bola mataku “Aku udah pernah nyoba dan kamu tahu apa reaksi Pritta waktu itu? Pritta marahin aku, dia bilang kalo aku iri sama dia, dan waktu itu aku pernah

ketemu dia lagi di perpustakaan sekolah sama temen - temennya Ghavar, menurutku malah temennya Ghavar yang keliatan lagi manfaatin Pritta buat ngerjain tugas mereka, anehkan?” ucapku pada Hana sedikit emosi ketika mengingat kejadian itu. Lalu aku menunduk sambil mengetukkan ujung pensil yang kutemukan di dekat meja belajar ke lantai.

“Yah....” Hana berusaha memikirkan kata – kata untuk menghiburku. Sebelum ia berkomentar, aku mengatakan dengan raut wajah masam, berusaha menahan tangisku, dan berbicara dengan pelan.

“Kadang, orang tetap tak tau apa yang kita lalui meski sudah mendengar cerita kita, bahkan ada yang tetap berusaha memberi saran sebagai penyemangat namun hal itu tidak berpengaruh kepada kita. Satu – satunya yang bisa mengerti perasaan kita adalah kita sendiri”.

Hana mengernyitan kening dan berpindah tempat menjadi duduk di sebelahku saat ini. Raut wajahnya mengisyaratkan apa yang ada dipikirkannya.

“Begitulah yang kita pikirkan, tapi menurutku semua itu belum tentu benar, mungkin orang itu sudah mencoba untuk mengerti apa yang dirasakan, dan yang bisa dilakukan hanyalah memberi semangat yang menghibur dan kata –

kata nasihat supaya tidak mengulangi hal yang sama.  
Meskipun begitu, orang itu sudah berusaha bukan?”.

Aku terdiam sesaat, apa yang dikatakan Hana memang ada benarnya, ia sudah berusaha menghiburku saat ini. Sebenarnya, masih banyak yang ingin kukatakan pada Hana, tetapi aku sudah lelah dan besok aku harus bangun pagi supaya bisa berangkat pagi ke sekolah.

“Kayanya aku udah ngantuk.” aku berpindah posisi ke tempat tidurku. Hana mengangguk pelan dan berdiri. Sebelum menutup pintu kamar, ia berbisik,

“Good night, everything is gonna be okay....”

Dan ini adalah akhir dari kisah SMPku..

## Time skip

Aku akhirnya lulus dari smp ku itu, dimasa ini kehidupanku terasa monoton dan tidak ada cerita yang berarti. Setelah aku lulus aku pindah ke kota Jakarta, karena orang tua ku yang pindah kerja disana. Aku menemukan teman baru yang notabene nya adalah anak kota dan aku tidak nyaman dengan kehidupan itu, tetapi ada beberapa teman yang lumayan berkesan di kehidupanku.

Tak terasa aku sudah 1 tahun 4 bulan tinggal di Jakarta. Ada kabar dari orang tua ku, katanya mereka akan dipindah tugaskan lagi. Kali ini mereka akan ditugaskan di lampung dan aku akan pindah ke kota itu.

Dan aku ingin membuat kehidupan baru disana dan membuka lembaran baru.

\*\*\*



# Sekolah Baru

*Kring...kringg..kring*

Jam alarm ku berbunyi, diikuti dengan cahaya lembut yang masuk ke dalam kamar kecilku seolah mengintip dan membangunkan tidurku , Aku mengucek mataku, lalu berjalan menuju kamar mandi, lima belas menit kemudian aku pun selesai dengan seragam sekolah baruku.

Hari ini adalah hari pertama diriku masuk ke sekolah baru, O iya namaku Dista Aulia, biasanya dipanggil Dista, aku sedikit gugup hari ini, karena beradaptasi dengan teman baru lagi.

"kira-kira sekolah baru ku ini bakalan seru gak ya? Atau gak seru?" gerutuku.

"Distaaaaa.... ayo bangun, udah mau jam 7 ini, nanti kamu terlambat ke sekolah barumu" teriak mamaku yang berhasil menyadarkanku dari gerutuan ku.

Aku pun langsung kebawah dengan langkah kaki dipercepat untuk bergegas sarapan dan langsung pergi

kesekolah, Dimeja makan Papa dan Mama sudah menungguku untuk sarapan bersama,

"kamu hari ini diantar papa aja ya" kata mama sambil menyiapkan bekal makanan yang hendak ku bawah kesekolah  
"Siap ma" ucapku.

Setelah selesai sarapan dan pamit dengan mama ku, aku dan papa pun langsung menuju ke mobil untuk berangkat kesekolah. Pagi ini, aku berangkat kesekolah sedikit siang seperti tak biasa dengan pergi kesekolah lama ku dulu, karna sekolah baru ku ini cukup membutuhkan waktu lima menit tuk sampai disana.

Sebenarnya, aku cukup sedih karna pisah dengan teman-teman di sekolah lamaku. Tapi, karna papa yang pindah kerja di Lampung akhirnya aku dan mama pun ikut juga. Akhirnya, Dista pun sampai dengan tepat waktu disekolah dan tak lupa pamit dengan papa.

"kamu baik-baik ya, disekolah barumu." ucap papaku sambil mengelus kepalaku.  
"siap,pa. Aku masuk dulu ya" jawabku, sambil sedikit berlari kecil masuk kepagar sekolah

\*\*\*\*\*

**Tett... tett... tet....** (*bel masuk berbunyi*)

Aku pun bergegas mencari ruang wali kelas terlebih dahulu, setelah menemukan diruangannya. Aku langsung bertanya dengan salah satu guru disana, mengenai wali kelas XI dan kebetulan ibu Yeny yang kutanya itu lah walikelas ku.

Tak butuh waktu lama, kami pun langsung menuju ke kelas XI yang berada di lantai 2, aku pun berjalan berdamping bersama bu Yeny, supaya tidak salah kelas.

"Nah,sudah sampai. Ini kelas kamu ya Dista, ayo masuk"

Ujar bu yeny, sembari mengajak ku masuk kekelas

"Baik bu" ucapku dengan canggung dan sambil berjalan pelan dengan kepala yang menunduk karena masih malu untuk melihat teman baru disekolah ini.

Sebelum bu Yeny memperkenalkan diriku, terlebih dahulu ia mengucap salam dan menyapa anak murid lain yang bakal jadi temanku dikelas ini.

"Assalamu'alaikum anak-anak" ucap bu Yeny, saat masuk didalam kelas

"Hari ini kita kedatangan murid baru pindahan dari

Palembang, diharapkan kalian suka dengannya dan berteman baik ya, ayo Dista perkenalkan diri dengan teman-teman baru mu" lanjutnya.  
"wa'alaikumsalam bu, baik buu" ucap murid-murid yang ada dikelas

"Ha..haloo semua, Na..ma sa...ya, Dista. ee.. Kalian bisa pang..gil aku Dista, hm, a..ku pindahan da..ri Palembang, te..te..rima kasihh..*(kok aku jadi gagap si, haduh)*"  
Ucapku gugup, dengan merutuki mulutku yang aneh ini kenapa bisa segugup ini.  
"Haloo,Dista" ucap mereka

"Hey Dista, gak usah gugup woi. Biasa aja kali" ucap salah satu dari mereka, yang diketahui namanya Malifajria  
"Eh,sudaah-sudah jangan ribut, oya Dista kamu duduk disebelah arfina ya" Ujar bu yeny  
"baik bu" jawabku.

Aku pun langsung menuju ke tempat duduk yang ditunjuk bu Yeny tersebut,  
Arfina : "Hai, gue arfina,salam kenal ya. Yuk duduk"  
Aku : " Baik, terima kasih"

Setelah duduk, bu Yeny bu mengarahkan kami untuk membuka buku cetak Matematika halaman 10, dan hendak menjelaskannya. Aku pun, celingak-celinguk karena aku belum punya buku, dan hanya membawa buku tulis saja itupun buku kosong.

"Udah jangan celingak-celinguk lo, ni sama gue(*sembari menyodorkan buku nya ditengah antara aku dan dia*)."

Ucap Arfina, yang seakan tau Dista ingin

\*\*\*\*\*

***Tett...tett...***

Bel istirahat pun berbunyi.

Ibu Yeny : "Nah anak-anak, kita sudah dulu ya materi kali ini. Silahkan istirahat, dan jangan lupa kerjakan PR kalian ya, halaman 15 sesuai yang ibu contoh kan tadi."

Semua Murid : "Baik bu".

Ibu yeny pun keluar kelas, dan mereka juga satu per satu keluar kelas juga ada yang menuju ke kantin, perpustakaan, WC, ada yang hanya sekedar ingin ke koridor maupun ke kelas lain. Selain itu ada juga yang

belum keluar kelas, ya termasuk diriku, Arfina, dan yang duduk dibelakangku si Malifajria.

Malifajria : "Eh anak baru, siapa nama lo tadi?"

Aku : "*(menengok kebelakang)* Saya Dista"

Malifajria : "ngomong nya biasa aja, gak perlu formal banget"

Arfina : (memotong omongan ku dan Malifajria) udah udah, biarin aja lagi Mal, kayak lo dulu aja gak formal...  
haha"

Malifajria : "Biasa aja kali"

Aku : (*hanya diam*)

Arfina : Oya, Dista ini Malifajria, dan dia ini memang orang nya ceplas-ceplos tapi hatinya baik kok, lo tenang aja. Gue jamin, dia gak makan lo kok.

Aku : Hahaha... (*tertawa pelan*)

Malifajria : Lo, ma bisa aja. Udah-udah yuk kekantin aja"

# Pertama Kali keKantin Sekolah Baru

Ketika hendak melangkah ke kantin, tak lupa aku membawa mengambil bekal ku di dalam tas yang telah disiapkan oleh mama tadi sebelum aku pergi ke sekolah.

Arfina : "Lah, lo bawa bekal?"

Aku : "Iya"

Arfina : "Kirain gak bawa, udah gak papalah. Kita duduk diujung sana aja yuk Mal, Dista"

Kami pun duduk, diujung kursi kantin. Selang berapa menit duduk. Tiba-tiba kantin heboh, banyak teriakan-teriakan orang yang seperti memuji seseorang yang hendak menuju kantin.

*"wah gilaa...cantikkk banget broo"*

*"pilih gue jadi pacar loo"*

*"Wanita cantik lewat, awas dong"*

*"Enak ya jadi dia, cantik, putih, pinter lagi"*

Begitulah kira-kira pujian yang dilontarkan oleh orang yang di kantin,

Tiba-tiba orang yang dipuji itu menghampiri bangku kantin kami.

"eh, guys. Ela sombong amat kalian. Gue tungguin dikelas gue tadi, kirain lo kekelas gue, eh tau nya udah kekantin bareng temen baru" ucap Almira, dengan sedikit sindiran yang menengok ku

"sorry deh, lupa. Elah, gitu aja lo ngambek. Btw, si gutawa dan wulan mana? Kok lo sendirian si, pantes aja ni anak kantin heboh lo sendiri toh, biasanya bertiga"jawab Malfajria

"Lo ma gitu, mereka tadi ke WC dulu , gue duluan aja."ucap Almi dengan muka datar.

"eh..eh, lo berantem ama mereka? Kok gitu amat muka lo?" cetus Arfina

*(aku hanya diam, karena gak tau persoalan dan orangnya)*

"gak" jawabnya lebih cetus.

"Yaudahlah, yuk pesen makanan. Lima belas menit lagi masuk, ntar kalo si gutawa dan wulan dateng kita tanyain mereka aja. Mana pesanan lo berdua, sini gue peseni" ucap Malifajria, yang langsung berdiri untuk meredakan emosi Almira

"Gue pesen siomay aja", "gue juga pesen itu aja" ucap mereka berdua

"lo" ucap Malifajria, sembari menyongok kan kepala nya menengokku



"aku pesen minum jus alpukat 1 aja ya" ucapku  
"oke, tunggu ya guys"

Malifajria pun menuju ke warung wak yang jual siomay dan kebetulan dia juga jual jus, tak selang berapa menit setelah Malifajria memesan makanan dan minumannya, akhirnya, datang juga.

Mereka pun makan dan minum bersama, tiba-tiba ada yang mengagetkan mereka.

**Duaaaaarr...** *(ada yang mengagetkan Arfina dari belakang)*

"Astagfirullah, untung gue gak ada riwayat penyakit jantung" Ucap Arfina, sambil menengok kebelakang untuk mengetahui pelaku yang mengagetkannya itu.

"A elah, lo berdua. Tumben banget telat ke kantin, lima menit lagi masuk loh." lanjutnya.

"Ya gimana, tu disamping lo langsung tinggalin kami aja tu dari WC gak ngajak lagi." Cetus Wulan

"gak kok, gue ngajak tadi" jawab Almira, tak terima

"Eh, udah-udah, duduk-duduk" jawab Malifajria, meleraikan mereka.

## Kembali Ke Kelas

**Tett..tet...tet...** (*bel masuk berbunyi*)

"tuh udah masuk, yuk masuk. O ya lo bertiga udahlah maafan aja, udah besar masih aja beratem elah" ucap Malifajria lagi, sambil melangkah menuju kelas.

Sampai dikelas, ketua kelas pun berdiri dikelas dan mengumumkan bahwa bu Hasanah, guru fisika tidak masuk hari ini. Semua murid pun, seperti biasa kebanyakan kegirangan karena tidak belajar, dan seperti kebanyakan murid ada yang mengerjakan PR bu Yeny tadi, ada yang main HP, tidur, dan bergosip tapi setelah aku memperhatikan mereka, disini cukup canggung karena hidup mereka berkelompok walaupun satu kelas.

Aku memberanikan diri bertanya pada teman sebangkuku, yang baru saja aku kenal tadi pagi.

"e.. Arfina, boleh tanya?" ujarku

"Iya, kenapa?" jawabnya, sambil memberhentikan pena yang ada ditangannya karena dia sedang mengerjakan PR dari bu Yeny tadi

"Itu... kok kalian seperti berkelompok ya?" tanyaku lagi

"Udah biasa, lo harus membiasakan diri lo ya. Makanya

gue sama Malifajria lebih seneng berteman dekat sama kelas sebelah, tapi lo tenang aja gue sama Malifajria juga gak termasuk kayak mereka kok" jawabnya.

Aku pun memberhentikan pertanyaan ku lagi, dan hendak mengamati sendiri kebiasaan yang ada di kelas ini, cukup aneh menurutku. Karna belum terbiasa untuk berbaur dengan mereka, terutama kelihatannya mereka di kelas ini seperti membentuk sebuah geng atau kelompok-kelompok gitu.

Dibanding bergabung dengan kelompok seperti itu, mereka berdua lebih suka membentuk dunia sendiri dan lebih banyak berteman dengan kelas lain.

Bel pulang pun berbunyi, satu per satu murid meninggalkan kelas dan ada yang pulang kerumah, mampir dulu ke kafe atau sekedar nongkrong-nongkrong dulu dengan teman-teman mereka diluar.

# Kenal

Aku menghirup udara pagi dikota yang sekarang kutinggali ini, masih cukup terasa sejuk walaupun dimana-mana kemacetan selalu ada, apalagi di hari kerja untung saja sekolah ku cukup dekat, hari ini aku tidak diantar dengan Papa melainkan aku menggunakan motor, karena aku sudah cukup hafal dengan jalan ke sekolah baruku ini.

Lima menit kemudian, aku sampai di sekolah, jam masih menunjukkan pukul 06.30 yang menurutku masih terlalu pagi, dan masih tak terlalu banyak terlihat beberapa siswa yang lalu lalang masuk ke gerbang sekolah. Setelah memarkirkan motor, aku pun segera ke kelas.

Sudah hampir satu tahun aku sekolah disini, baru terasa semakin lama semakin aku mengenal teman-temanku, dan semakin tak banyak semangat aku belajar dikelas ini, ya aku tidak suka dengan teman sekelasku ini walaupun tidak seluruhnya aku tak suka untung saja masih ada mereka berdua Arfina dan Malifajria yang cukup sama sifatnya seperti diriku.

Aku sudah cukup terbiasa dengan mereka, Arfi dan Mali sapaan akrab ku dengan mereka, Mali mempunyai ciri khas yang ceplas-ceplos dan sering terpancing emosi walaupun yang bisa mengendalikannya dan suka menjadi penengah, dan Arfi yang mempunyai suara yang lembut dan suka menasehati orang serta ramah dengan orang-orang.

Kami bertiga sering bersama, namun kami normal kok. Meski terkadang abstrak, dulu awal masuk disini, semua seakan baik saja. Bahkan sangat ramah, kadang belajar bersama, bercanda, ngobrol, dan lainnya.

Tetapi, lama kelamaan, aku merasa ada trasa yang dimanfaatkan dan mulai ada persaingan bahkan tidak sehat.

Mereka mencotek, walaupun aku masih toleransi menyotek PR tapi terkadang juga saat ulangan mereka juga iya, bahkan membuat catatan kecil, ini yang aku tidak suka dan tidak toleransi lagi.

Maka dari itu, perlahan-lahan aku menjauhi mereka. Aku teringat dengan kata-kata Arfina yang harus terbiasa dengan keadaan kelas, akhirnya aku memutuskan untuk tak terlalu mengambil pusing tentang masalah yang ada dikelas ini.

"Eh, guys kita jadi mau belajar bareng? seminggu lagi ujian kenaikan kelas lo" Tanya ulang Arfina  
"jadi dong, kali ini dirumah gue aja ya" ucapku.  
"oke deh"

Aku memang sudah cukup terbiasa dengan pengucapan kata lo, gue. Apalagi dengan mereka berdua, sangat tidak canggung lagi.

# Ujian Kenaikan Kelas

Satu minggu kemudian, ulangan kenaikan kelas pun tiba, semua murid sudah berada dikelas ujian masing-masing dan kebanyakan dari mereka memasang wajah tegang karena ujian akan segera dimulai.

Aku, arfi, dan Mali sudah cukup menyiapkan kesiapan ulangan. Walaupun, banyak yang berlaku curang tapi kami yakin bakalan tau, yang mana siap dan tidak siapnya.

\*\*\*\*\*

"Alhamdulillah, akhirnya" Ucap Arfi, saat keluar dari ruang ujian

"Baru satu hari woy, elahh" ujar Mali

"Hehe" aku hanya tertawa kecil, menanggapi percakapan antara mereka berdua

Mereka bertiga tak jadi kekantin, dan duduk diluar saja karna malas untuk melihat teman sekelasnya yang berisik cerita tentang keberuntungan dan kehebatan mereka

dalam mengisi ujian dengan hasil contekan dan sebuah kertas kecil yang dibawah.

*"Haha, untung tadi ada, jadi gue isi cepat banget dong"  
seruan Blei, sambil mengeluarkan kertas kecil dari kotak  
pensilnya*

*"Yoi bro, tadi untung gak ketahuan gue nyotek sama si  
cupu, kalo gak habis gue" kata Roy bangga.*

Aku, Arfi,dan Mali hanya saling tatap diluar. Dan,  
mengehela nafas lalu menenangkan diri masing-masing.

"udah ah, biarin aja mereka curang. Toh, nanti akhirnya  
ketahuan juga. Selagi nilai kita gak turun gakpapalah  
yang penting jujur, ya kan?" Kata Mali menghibur kami  
berdua

"Eh..eh emang guru udah ada yang tau apa?" gumamku  
pelan

"Iyalah,gue yang kasih tau, tunggu aja pas lihat lapor  
hasil belajar mereka pasti mengkhianati hasil haha" bisik

Mali tak kalah pelan diringi tawa mengejek

" Ha? Lo serius?" jawab Arfi

"Iyalah gue serius, udah yang penting kita udah



ngelakuin yang bener. Yuk lah pulang, kan udah selesai ujian hari pertamanya" Ucap Mali.

Aku tersenyum menatap kedua teman baik ku ini, setidaknya aku tidak salah memilih teman dekat, ya, meski masih banyak kekurangan diantara kami bertiga kadang ada selisih paham, pertengkaran, walaupun tak lama, pasti kami saling maaf an dan berteman ceria lagi bahkan saling mendukung satu sama lain.

## Kenaikan Kelas

Tak terasa aku sudah kelas XII, dan sekarang diriku sudah berada di depan kelas dan suasana dikelas masih sepi karena aku berangkat masih terlalu pagi, aku semangat sekali untuk kelas baru ini masih bisa satu kelas sama Arfi dan Mali, selain itu ternyata wulan, almira, dan gutawa juga masuk dikelas ini.

Aku menikmati kesunyian kelas, hingga salah satu murid kelas datang dan mengagetkanku seketika lamuyan ku puyar,

"Eh, Distai masih pagi woi. Udah melamun aja lo" Ledek salah satu murid cowok kelas sambil meletakkan tas nya di bangku paling belakang

"Lo ganggu gue aja, baru aja mau nikmati keheningan kelas baru" gerutuku.

Ia tak menggubrisku, lalu pergi keluar begitu saja setelah meledek dan meletakkan tas nya, aku pun menyudahi celotehan ku ini dengan nya, toh dia juga udah pergi dari kelas. Selang berapa menit, kelas pun mulai ramai banyak murid berdatangan dan meletakkan tas mereka masing-masing sesuai keinginan dan bangku yang belum terisi.

*"untung aja, gue datang pagi jadi bisa milih bangku cepat deh" ucapku dalam hati.*

Aku tetap sebangku dengan Arfi, dan atas keinginan dia juga sih. Tapi kali ini berbeda yang biasanya Mali duduk dibelakang kami sekarang didepan sama Almira selain ingin ngerasain duduk depan, alasan lain juga Almira memiliki mata minus jadi gak bisa terlalu jauh dari papan tulis kalau terlalu jauh, penglihatannya sedikit kabur, sehingga ia tak bisa melihat jelas apa yang ditulis didepan walaupun tak terlalu parah, karena dia rabun bukan buta ya.

Sedangkan Wulan dan gutawa yang menggantikan posisi Mali yang berada di belakang Dista dan Arfi.

\*\*\*\*\*

### ***Tet...tett...***

Bel masuk berbunyi, dan kami memulai pelajaran meskipun tak terlalu efektif hanya dihabiskan untuk membagikan jadwal dan kepengurusan kelas, juga pengenalan wali kelas baru, setelah selesai jam pelajaran kosong setelah nya aku berusaha memulai hal baru dengan berusaha mengajak teman lain mengobrol karena aku ingin berdamai dengan teman kelas baru, meskipun masih ada si teman lama di kelas XI dulu yang masih satu kelas denganku.

Respon mereka cukup baik, aku pun senang melihatnya. Semoga selalu tetap baik dan kompak. Aku pun memutuskan kembali lagi ke bangku ku untuk mengobrol kembali dengan teman dekat ku.

"Gak terlalu buruk sepertinya" kataku sembari duduk mendekati Arfi yang tengah ngobrol dengan Mali, Wulan, Almira, dan Gutawa

"gak terlalu buruk apanya woi?" jawabnya.  
"itu, temen kelas kita sekarang" jawabku  
"oh" jawabnya.

Arfi pun hanya ber-Oh ria, dan melanjutkan obrolannya dengan mereka dan tak lupa menawari ku ikut juga untuk mengobrol bareng.

Aku pun tak ambil pusing dengan jawaban singkatnya, dan langsung ikut juga mereka mengobrol. Hingga akhirnya bel istirahat berbunyi, dan kami pun langsung pergi ke kantin untuk mengisi perut yang sudah protes sejak 1 jam yang lalu untuk diisi.

Aku tetap sebangku dengan Arfi, dan atas keinginan dia juga sih. Tapi kali ini berbeda yang biasanya Mali duduk dibelakang kami sekarang didepan sama Almira selain ingin ngerasain duduk depan, alasan lain juga Almira memiliki mata minus jadi gak bisa terlalu jauh dari papan

tulis kalau terlalu jauh, penglihatannya sedikit kabur, sehingga ia tak bisa melihat jelas apa yang ditulis didepan walaupun tak terlalu parah, karena dia rabun bukan buta ya. Sedangkan Wulan dan gutawa yang menggantikan posisi Mali yang berada di belakang Dista dan Arfi.

## Awal Mula Persahabatan SMA

Dikelas XII, setiap guru-guru masuk mengatakan bahwa meskipun kelas XII ini terhitung setahun namun tahun ajarannya ini tak sepenuhnya dua belas bulan, mereka berkejaran dengan waktu dan materi, belum lagi ujian-ujian sekolah dan puncaknya pada ujian nasional yang biasanya diadakan bulan April.

Waktu yang dilalui begitu tak terasa, seperti cepat sekali, Meski masih berjarak 5 bulan lagi, namun terpotong juga dengan hari libur dan kegiatan sekolah lainnya, seperti pensi(pentas seni), upacara besar, dan sebagainya.

Dengan cepat nya waktu berlalu dan ujian-ujian untuk siswa akhir sekolah mulai berdatangan, sudah tentu membuat guru dan siswa selalu dikejar waktu.

Terhitung sejak masuk hari pertama, ke enam teman dekat itu belum memiliki waktu luang untuk berbagi cerita karena disibukkan oleh tugas,latihan,les,persiapan masuk perguruan tinggi,dan hal lain yang penuh dengan ujian.

Hari ini, setelah beberapa bulan tidak kumpul bareng dan hanya bertemu ketika disekolah atau dikelas saja dan setelah batal untuk beberapa kali berkumpul karena adanya perbedaan kesibukan, akhirnya hari ini mereka bisa berkumpul dan mengobrol bareng dirumah Gutawa.

"Akhirnya ngumpul woi" seru Almira sambil mengangkat tangannya kegirangan

"Iya nih, padahal kita satu kelas ya, bahkan dikelas jarang kita ngobrol lama. Semua nya penuh dengan tugas dan ujian. Rasanya beda banget, apalagi jarang ngumpul kek gini" Arfi bergumam sambil tersenyum girang.

"mending kita puasin ya hari ini, berhubung libur juga ya kan, malamnya kita nginep aja di rumah Guta, kan lebih lama ngobrolnya" saran Wulan

"oke" jawab mereka cepat.

Mereka pun tak melewatkan kesempatan emas ini, dan tak lupa meskipun asik mengobrol mereka juga masih membahas soal atau materi mengenai ujian nasional loh.

"eh..eh kita udah cukup lama ya kenal, bahkan dekat.  
Tapi" ujar Guta gantung.

"tapi apa?, gantung banget loh ucap kek hubungan aja"  
jawab Mali sambil meledek dengan tertawa kecil  
"Tapi, hm. Gimana kalo kita sahabatan aja yuk. Maksud  
nya gini bukan geng ya, tapi lebih ke saling melengkapi,  
karena kita kan udah sering nih saling bantu, kadang  
juga beratem tapi tetap klop sampe sekarang, maksud  
gue kita sahabatan gini semoga sampe tua, gitu sih"  
gumam Guta

"Aamiin, semoga deh. Gue setuju banget" jawab Wulan  
cepat.

Kami melanjutkan obrolan, hingga larut malam. Untung  
saja besok minggu, jadi bisa bergadang dan gak takut  
besok kesiangan, dari yang penting sampai tak penting  
kami obrolan untuk membayar kumpul yang baru sempat  
hari ini.



# Ujian Nasional

Waktu pun cepat berlalu, hingga tiba bulan April bertanda detik-detik terakhir bagi kelas XII bersama dengan sekolah ya bisa dibilang mereka bulan ini fokus dengan berbagai ujian, minggu pertama mereka menghadapi ujian nasional yaitu ujian penentu dan terakhir mereka pada sekolah menengah atas, setelah itu mereka harus memikirkan ujian masuk perguruan tinggi baik swasta maupun negeri atau pekerjaan yang akan mereka kerjakan selanjutnya setelah tamat dari sekolah.

Aku sendiri bahkan sudah diterima disalah satu perguruan tinggi ternama jalur SNMPTN(*Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri*) dengan jurusan seputar Ekonomi.

Sedangkan mereka berlima belum, dan menyiapkan belajar untuk jalur kedua yaitu SBMPTN(*Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri*) dengan les diluar.

"Enak ya yang udah lulus, gak susah lagi untuk belajar persiapan masuk kampus" ujar Almira

"Alhamdulillah, syukur banget. Semangat dong kamu, ambil hikmahnya yang ditolak untuk masuk jalur

undangan, dan belajar dari sana. Kalian pasti bisa kok,  
aku yakin" jawabku menyemangati  
"Ternyata emang bener ya, kelas XII ini cepat banget  
nggak kerasa ujian nasional udah hari terakhir dan gak  
lama lagi mau perpisahan aja sama sekolah ini dan  
kalian" Kata Arfi pelan, dengan mata berkaca-kaca

Aku pun langsung inisiatif merangkul Arfi dan diikuti  
juga dengan mereka,  
"Tenang aja kok, kita masih bisa telpon atau vidio call  
aja kan sekarang zaman udah canggih nih" Hiburku  
"Iya, tapi rasanya beda aja gitu" gumam Almira pelan  
Aku pun tertawa kecil, "kok, kita sedih-sedihan gini sih,  
udah ah"  
"Ganti topik aja yok" saran Mali.  
"Hayokk" jawab kami kompak.

Setelah mengobrol, kami putuskan untuk pulang  
kerumah masing-masing untuk beristirahat sejenak lalu  
lanjut menyiapkan ujian perguruan tinggi setelah  
berkutat dengan soal-soal ujian nasional yang membuat  
otak ini juga seolah menyuruh untuk mengistirahatkan  
nya untuk waktu sehabian ini, dan kebetulan setelah ujian  
nasional kelas XII diliburkan.

Saat ini, kelas XII tidak ada lagi kegiatan Belajar-Mengajar disekolah kecuali datang saat di suruh oleh guru atau ada perlu, seperti Cap tiga jari, melihat pengumuman dan lainnya. Dan sekarang, tinggal menunggu acara perpisahan kelas XII yang biasanya di adakan setiap setahun sekali oleh sekolah.

# Perpisahan Sekolah

Hari ini adalah hari perpisahan sekolah sekaligus pelepasan seluruh siswa kelas XII, acara ini biasanya menggunakan baju yang telah di tentukan sebelum-sebelumnya, yaitu jas dan kebaya dan buat guru-guru menggunakan pakaian sama seperti pakaian formal.

Aku tersenyum kecil, memandang diriku sendiri di pantulan kaca. Dan menunggu selesai dirias, ya hari ini aku menggunakan kebaya modern dengan warna yang kalem dan sepatu woges yang tak terlalu tinggi, dipadukan dengan tas kecil warna kalem yang ku sampingkan.

Setelah dirias dan bersiap, lima belas menit kemudian aku pun berangkat menuju kesekolah dengan diantar papaku dengan mobil, karena kalo pake motor takutnya angin menerbangi pakaian yang bisa merusak riasan yang udah di gunakan.

"Pa, banyak loh temanku yang lulus jalur undangan dan tes!" gumamku pada papa yang sedang menyetir

"O ya?, kalo teman-teman dekat kamu gimana?" jawab papa yang masih fokus kedepan menyetir  
"kalo Arfi,Mali,Wulan masih kuliah di Jakarta. Nah kalo Almira di Bandung, dan si Guta diterima di Yogyakarta" jawabku sedikit sedih.

"Wah keren semua, udah kamu jangan sedih, nanti pasti akan bisa kumpul lagi" hibur papaku

Mobil papaku melaju cukup cepat, hingga kami sudah sampai didepan gerbang sekolah.

Disekolah sudah ramai oleh siswa yang terlihat ganteng dan cantik dengan menggunakan kebaya dan jas masing-masing.

Aku mencari kelima sahabatku yang sedikit sulit karna sejauh mata memandang semua ramai, akhirnya aku putuskan untuk menelpon mereka saja, kuambil benda bentuk persegi panjang pipih didalam tasku dan mulai mencari nama kontak sahabat-sahabatku, kontak pertama kutelpon dan ditemukan adalah kontak bernama "*Arfina*".

***WhattApps Call :***

*"Hallo, Lo mana?"*

*"Gue di bawah tenda duduk di samping dekat pohon hias sama si Wulan dan Almira, lo dimana? Buruan kesini"*

*"Oh,okeoke gue kesana. Baru sampe gue, tunggu ya"*

*"oke deh"*

Aku menghampiri mereka, dan terlihat masih berempat termasuk aku.

"Si Malifajria sama Gutawa mana?"Tanyaku kepada mereka bertiga sambil duduk disebelah Almira

"Belom dateng, paling masih make up mereka"jawab Wulan asal

Beberapa menit kemudian mereka berdua(*Malifajria dan Gutawa*) datang dengan bersamaan menghampiri kami, dan memegang sebuah camera digital ditangan kanannya.

"Foto dulu yuk! Sekarang aja, kalo siang ntar luntur semua deh make up kalian, haha" Ledek Gutawa  
"Ayo, bergaya" Jawab Almira

Setelah puas berfoto, Aku melihat hasil fotonya. Karena belum banyak dan puas akhirnya mereka berfoto lagi, setidaknya hanya satu foto yang bergaya formal dan sisianya sepuas hati saja.

***Ssssssssstt.....stt... (suara mikrophone)***

"Baiklah anak-anak jam sudah menunjukkan pukul 9 pagi, sebaiknya kita langsung mulai saja acara perpisahan kelas XII ini, sebelumnya terima kasih untuk para siswa dan wali murid yang sudah datang di acara ini, baiklah kita mulai saja acaranya dengan penampilan dari kelas XI" Ujar pembawa acara yang mengisi acara perpisahan

"*prok..prokk...ppprokk*" seruan tepuk tangan yang datang di acara tersebut.

Rangkaian demi rangkaian acara berlalu akhirnya selesai, dan memasuki sesi acara bebas ada yang makan, berfoto, sekedar cerita bahkan bercanda gurau seperti yang dilakukan oleh kami sekarang.

"Gila woi, gak terasa aja udah perpisahan. Gimana lo kapan berangkat ke Bandung Almi?"

"Iya nih, besok si. Naik kereta pagi. Kalian harus antargue ya.oke" jawabnya.



# Mengantar Teman

Keesokan harinya, mereka berlima sudah berkumpul di stasiun kereta untuk mengantar Almira ke Bandung.

Lima menit lagi, kereta api Bandung yang ditumpangi Almira sampai distasiun itu berarti sebentar lagi mereka berlima akan berpisah dengan Almira dengan waktu yang cukup lama,

Aku merangkul pundak Almi dan berbisik "Lo hati-hati ya disana, jaga kesehatan,tetap semangat. Kabar ya kalo udah sampe jangan lupain kita-kita,oke"

*Almira mengganggu menahan sedih, selanjutnya almira bergilir merangkul kami.*

***Tottt...tott...ssssttt...***

Suara klakson kereta Api Bandung saat mau sampai di stasiun dan mengerem untuk memberhentikan laju kereta api.

Keretanya sampai, itu berarti Almira harus segera masuk ke kereta dan meninggalkan mereka berlima serta kedua orangtuanya. Setelah berpamitan dengan orang tua dan teman teman nya dan berusaha menghilangkan rasa sedih. Almira pun menuju kereta dan melambai kan tangan kepada kami.

*Hari ini, merupakan hari perpisahan juga bagiku dan keempat sahabatku karena salah satu dari sahabat kami berpisah untuk pergi menimba ilmu dan meraih mimpi ke kota orang.*

## Epilog

Benar kata orang bahwa waktu tak bisa diulang, dan kisah masa SMA terlalu sayang untuk tak dikenang, ya kisah yang membuat diriku tau tentang sekolah dan persahabatan yang sesungguhnya.

Saat ini, aku hanya bisa memandangi wajah-wajah mereka dengan membuka dua album foto yaitu album foto Alkena(Album Kenangan) SMA dan album foto khusus bersama mereka yang kubuat sendiri dan dengan hiasan yang menarik, dengan album yang kupunya ini, aku tiba-tiba juga membayangkan kejadian lucu yang telah dilalui selama bersama dengan mereka, kejadian yang bahkan sampai sekarang yang tak bisa dilupakan olehku.

Dan entah bagaimana, aku benar benar sulit untuk menghapus jejak mereka.

Yah para sahabatku, yang sekarang sudah berbeda perguruan tinggi denganku, meskipun Arfina,Wulan,dan Malifajria masih satu kota dengan ku di perguruan tinggi tapi tetap saja susah sekali untuk berkumpul apalagi, Almira dan Gutawa.

Tapi, aku bersyukur kami tetap menjalin silaturahmi dan hampir setiap hari kami kontak melalui via whattApps,line dan aplikasi sosial media lainnya.

Banyak sekali yang kami cerita kan mulai dari mata kuliah, teman baru,situasi, dan peristiwa yang dialami diluar dugaan lainnya.

Aku harap bisa cepat bertemu mereka lagi dan menceritakan segala hal dengan bertemu langsung, sungguh aku rindu sekali dengan mereka.

Semoga Aku merindukan kalian sahabat dan kisah sekolah SMA ku, semoga kita selalu baik saja dan bisa bertemu secepatnya untuk berbagi cerita tiada henti saat kalian kembali dan berkumpul bersama lagi...

**"Sukses selalu buat diriku dan kita."** Rinduku pada kalian.❤❤

-Salam rindu, xxxxx

## Tentang Penulis

Nama : xxxx

Tempat, Tanggal Lahir : xxxx

Riwayat Sekolah

TK : xxxxxxxx

SD : xxxxxxxxxxxxxx

SMP : xxxxxxxxxxxx

SMA : xxxxxxxxxx

Nama Orang Tua

1. Ayah : xxxxxxxx

2. Ibu : xxxxxxxxxxxx.

Nama Kakak Kandung

1. Pertama : xxxxxxxxxxxxxx

2. Kedua : xxxxxxxxxxxx

3. Ketiga : xxxxxxxxxxxxxx